

BAB II

RANGKAIAN ADAT PERNIKAHAN MELAYU SAMBAS KAJIAN ETNOLINGUISTIK

A. Pengertian Budaya

Kata “kebudayaan” yang juga berfungsi sebagai kata nomina memiliki makna: 1) hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; 2) keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan, serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Muhaimin (Wardoyo dan Sulaeman, 2017:59) mengatakan “Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddahayah*, yang merupakan bentuk plural atau jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal) yang dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. Kebudayaan sendiri terdiri dari berbagai macam, yaitu bahasa, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem perlengkapan hidup, sistem religi dan seni. Semua unsur tersebut diwujudkan ke dalam bentuk sistem budaya atau sistem sosial adat istiadat, dan unsur budaya fisik (benda budaya).

Budaya merupakan suatu cara hidup yang digunakan dan dimiliki oleh sekelompok orang. Mulyana (Syairi, 2013:175) memberikan pengertian “Budaya sebagai suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas”. Wardoyo dan Sulaeman (2017:59) menyimpulkan “Budaya adalah adat istiadat atau kebiasaan yang dibentuk dari pikiran, akal budi, pengetahuan, perilaku, serta keyakinan yang berkembang pada masyarakat dan menjadi pedoman dalam kehidupan mereka untuk menjadi manusia yang maju dan beradab. Budaya sendiri adalah ranah simbolik yang perlu dibaca dan diterjemahkan ke dalam kehidupan manusia”. Syairi (2013:175) menyimpulkan “Kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia

sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, budaya merupakan suatu pola kehidupan masyarakat yang bersifat kompleks dan abstrak, berupa adat istiadat, bahasa, seni, sistem mata pencaharian dan lain-lain. Budaya juga digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk lebih maju dan beradab.

1. Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan umumnya terbagi menjadi tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal atau disebut sebagai kultural universal. Koenjaraningrat (Wardoyo dan Sulaeman, 2017:59) menjelaskan bahwa “Istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat global atau umum dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup, dan teknologi sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian”.

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Wardoyo dan Sulaeman (2017:60) mengatakan “Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa unsur budaya itu bersifat universal, yang mana artinya dimiliki oleh setiap etnis kebudayaan yang ada di seluruh

dunia, unsur yang dimaksud berupa bahasa, sistem mata pencaharian, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan lain-lain.

B. Pengertian Pernikahan Adat

Salah satu adat budaya dalam masyarakat yang masih dilaksanakan hingga saat ini yaitu tradisi pernikahan. Pernikahan yang dilaksanakan dipengaruhi oleh budaya masyarakat daerah setempat yang telah dilakukan secara turun-temurun. Saefudin (Putri, 2020:2) mengatakan upacara dalam konteks budaya merupakan salah satu tradisi yang bersifat ritualistik, sebagaimana halnya aspek-aspek kehidupan lain dalam sistem kebudayaan tersebut. Prosesi yang dilakukan sebagai rangkaian upacara pernikahan tersebut biasanya menghadirkan sejumlah simbol-simbol budaya yang mewakili norma-norma budaya dan oleh karena itu sering pula dikenal dengan pernikahan adat.

Upacara adat yaitu istilah yang digunakan dalam Bahasa Indonesia dan digunakan oleh masyarakatnya. Dalam hal ini pernikahan adat termasuk upacara adat yang dilaksanakan dalam menyambut peristiwa pernikahan. Maulana (2013:5) membagi kronologi upacara adat perkawinan dalam tiga babak. Diurut mulai dari adat sebelum akad nikah, saat akad nikah dan sesudah akad nikah atau dalam bahasa van Gennep menjadi preluminal, luminal dan postluminal. Luminal adalah bahasa Latin, yang bermakna ambang pintu. Jadi preluminal adalah sebelum ambang pintu. Bila ambang pintunya adalah akad nikah, maka tata cara adat sebelum akad nikah dikategorikan ke dalam preluminal. Sedangkan ritual yang dilakukan setelah akad nikah dikategorikan menjadi postluminal. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan adat merupakan kegiatan dalam menyambut peristiwa pernikahan yang telah dilaksanakan secara turun-temurun berdasarkan adat setempat dan dalam kegiatan pernikahan umumnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu pra pernikahan, era pernikahan dan pasca pernikahan.

1. Pra Pernikahan

Pernikahan ialah tempat bertemunya dua hati yang didasari suka sama suka dan berjanji untuk hidup bersama dalam waktu yang lama, serta memenuhi hak dan kewajiban untuk kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Amalia dan Siswantara (2018:30) menyatakan “Pra dapat diartikan sebagai suatu keadaan sebelum terjadinya perjanjian antara pria dan wanita untuk menjadi pasangan suami istri yang sah menurut undang-undang perkawinan agama dan pemerintah”. Sedangkan Al-Jaziri (Santoso, 2016:415) mengatakan bahwa “Perkawinan adalah suatu perjanjian suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga bahagia. Definisi itu memperjelas pengertian bahwa perkawinan adalah perjanjian”. Dikatakan perjanjian bahwa baik dari pihak laki-laki maupun perempuan yang mengikat janji dalam perkawinan mempunyai kebebasan penuh dalam menyatakan kebersediaan menerima pihak laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pra pernikahan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum pernikahan dilaksanakan, dimana kedua pihak sepakat untuk mengikat janji dalam hubungan perkawinan.

2. Era Pernikahan

Nikah secara etimologi berarti persetubuhan, akad dan pelukan. Nurnaga (Semat, 2017:34) menyatakan “Era pernikahan adalah upacara inti dari keseluruhan rangkaian kegiatan pernikahan adat”. Sedangkan Saleh (Cahyani, 2020:2) berpendapat bahwa perkawinan bukan sekedar ikatan batin atau lahir saja namun keduanya. Ikatan lahiriah mengungkapkan terjadinya hal formal saja sedangkan ikatan batin mengungkapkan adanya yang tidak formil atau tidak dapat dilihat. Kedua hal itu adalah pondasi utama untuk membentuk suatu keluarga. Nikah merupakan salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa era pernikahan merupakan prosesi adat setelah perjanjian atau akad dilakukan oleh kedua pengantin, yang mana merupakan proses inti dari suatu rangkaian pernikahan adat.

3. Pasca Pernikahan

Pernikahan merupakan tahap dalam fase kehidupan yang memiliki arti penting atau sakral bagi umat manusia. Pernikahan juga merupakan fase yang sangat spesial. Yusriadi (Marisa, 2014:83) menyatakan “Upacara pasca pernikahan bertujuan untuk memantapkan suatu pernikahan yang telah dilaksanakan kedua pengantin dan kedua pihak keluarga masing-masing, lebih merasa terikat lagi dalam suatu rumpun kekeluargaan yang penuh rasa kekeluargaan dimana telah dilaksanakan jalinan akad nikah”. Subekti (Ja’far, 2021:16) “Perkawinan adalah akad/perjanjian yang menghalalkan pergaulan, membatasi hak dan kewajiban, serta sikap tolong menolong antara seorang pria dan seorang wanita yang keduanya bukan muhrim”. Beberapa penulis menyebut pernikahan dengan kata perkawinan. Dalam bahasa Indonesia, “perkawinan” berasal dari kata “kawin”, yang menurut bahasa, artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin dan bersetubuh, istilah “kawin” digunakan secara umum, untuk tumbuhan, hewan dan manusia, dan menunjukkan proses generatif secara alami.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pasca pernikahan merupakan prosesi adat yang dilakukan untuk merayakan setelah kedua pengantin melaksanakan akad nikah dengan tujuan memberikan rasa kekeluargaan, tidak hanya kepada pengantin melainkan juga kedua pihak keluarga.

C. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan sebuah sistem komunikasi lisan dan tulisan yang digunakan manusia pada masing-masing negara. Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara. Kridalaksana (Yendra 2018:3)

menyatakan “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Selain berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi utama, bahasa juga merupakan salah satu keahlian yang hanya dimiliki oleh manusia, hal inilah yang membedakan interaksi manusia dengan interaksi makhluk lain di bumi. Jadi, secara garis besar dapat didefinisikan bahwa, bahasa sebagai sistem bunyi yang memiliki makna, lambang bunyi, dan dituturkan dari sistem arbitrer manusia dalam situasi yang wajar yang digunakan sebagai alat komunikasi.

Bahasa merupakan kemampuan manusia untuk berkomunikasi satu sama lainnya. Pateda (Suleman dan Islamiyah, 2018:154) mengatakan bahwa “Bahasa merupakan saluran untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seseorang kepada orang lain. Bahasa juga memungkinkan manusia dapat bekerja sama dengan orang lain dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan erat bahwa hakikat manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk memenuhi hasratnya”. Suleman dan Islamiyah (2015:154) menyimpulkan bahwa “Bahasa adalah sarana komunikasi antara orang satu dengan orang yang lain untuk melakukan pertukaran informasi”.

Suatu bahasa merupakan ungkapan yang mengandung maksud tertentu untuk disampaikan kepada orang lain sebagai lawan bicara. Aminuddin (Syairi, 2013:174) menjelaskan bahwa “Bahasa selain dapat digunakan untuk menyampaikan rekaman unsur dan nilai kebudayaan saat sekarang, juga dapat digunakan sebagai alat pewaris kebudayaan itu sendiri”. Menurut Nababan (Syahputra dkk., 2022:322) “Bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenal sekarang. Bahasa dapat pula berperan sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial, hal ini mengingat bahwa Bangsa Indonesia memiliki bahasa yang majemuk”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu alat komunikasi antar

manusia dan merupakan alat untuk melestarikan suatu kebudayaan secara turun-temurun.

1. Ciri Bahasa

Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Iqbal dkk., (2017:7) menjelaskan ciri bahasa sebagai berikut: a) bahasa adalah sebuah sistem, b) bahasa itu sebuah sistem lambang, c) karena merupakan lambang dan mewakili sesuatu, d) karena bahasa itu merupakan sistem lambang, e) bahasa itu sistem bunyi, f) bahasa bersifat arbitrer, g) bahasa itu bersifat produktif, h) bahasa bersifat unik, i) kebalikannya, j) bahasa itu dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi, k) dengan bahasa suatu kelompok sosial juga mengidentifikasikan dirinya.

Bahasa merupakan yang paling sering atau yang paling utama dipergunakan manusia untuk berkomunikasi. Eriyanti dkk., (2020:11) menyatakan ciri bahasa sebagai berikut: a) bahasa adalah sebuah sistem, b) bahasa sebagai lambang, c) bahasa adalah bunyi, d) bahasa itu arbitrer, e) bahasa itu konvensional, f) bahasa itu produktif, g) bahasa itu unik, h) bahasa itu universal, i) bahasa itu dinamis, j) bahasa itu bervariasi, k) bahasa itu manusiawi.

Bahasa digunakan sebagai sarana untuk berekspresi. Unsiyah dan Yuliati (2018:5) menyatakan sebagai objek studi dari linguistik, bahasa mempunyai ciri tertentu yaitu sebagai berikut: a) bahasa bersifat sistematis, b) bahasa bersifat sistemis, c) bahasa berwujud lambang yang bermakna, d) bahasa adalah sistem lambang yang konvensional, e) bahasa bersifat arbitrer, f) bahasa memiliki sifat yang produktif, g) bahasa bersifat unik, h) bahasa bersifat universal, i) bahasa mempunyai variasi, j) bahasa itu dinamis, k) bahasa merupakan alat untuk berinteraksi sosial, l) bahasa merupakan identitas penuturnya., m) bahasa itu manusiawi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan ciri-ciri bahasa yaitu, sebagai berikut:

- a) Bahasa merupakan sebuah sistem. Artinya bahasa yang unsurnya dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan berulang dan dapat dikaidahkan, serta sistem tunggal terdiri dari beberapa subsistem seperti subsistem fonologi, gramatikal dan leksikon.
- b) Bahasa itu sebuah sistem lambang dan bersifat konvensional. Artinya bahasa berkaitan dengan segala aspek kehidupan dan alam, serta disepakati bersama oleh masyarakat pemakainya.
- c) Bahasa itu sistem bunyi. Artinya bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan memiliki arti yang dipahami oleh masyarakat bersangkutan. Bunyi yang bukan dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak termasuk bunyi bahasa, namun juga tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa.
- d) Bahasa bersifat arbitrer. Kata arbitrer dapat dipahami dengan makna “sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka”. Artinya suatu bahasa tidak berhubungan wajib dengan arti ataupun konsep yang dilambangkannya.
- e) Bahasa bersifat produktif. Artinya bahasa yang sebagai sistem dan memiliki unsur yang jumlahnya terbatas, namun menghasilkan bahasa yang digunakan oleh manusia secara tidak terbatas.
- f) Bahasa bersifat unik. Artinya sistem bahasa kelompok masyarakat yang satu tidak sama dengan sistem bahasa kelompok masyarakat lainnya. Ciri ini meliputi sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat atau sistem-sistem lainnya, yang terkadang tidak ada dalam bahasa kelompok masyarakat lainnya.
- g) Bahasa sebagai alat komunikasi. Artinya bahasa menjadi alat komunikasi, baik itu secara tertulis maupun lisan, yang digunakan

untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbagai keperluan.

- h) Bahasa bersifat universal. Artinya setiap bahasa yang dimiliki oleh setiap kelompok yang berbeda memiliki ciri umum dari sebuah bahasa yang sama, kesamaan tersebut dilihat dari sistem vokal, konsonan dan lain-lain.
- i) Bahasa itu dinamis. Artinya bahasa merupakan satu hal yang tidak lepas dari kehidupan manusia dari waktu ke waktu dan dapat berkembang mengikuti perubahan waktu dan zaman.
- j) Bahasa bersifat variasi. Artinya bahasa yang digunakan dalam sekelompok masyarakat dengan status sosial dan latar belakang budaya yang sama memiliki perbedaan atau variasi dalam penggunaan bahasa, baik itu dialek, idiolek, ragam bahasa dan lain-lain.
- k) Bahasa merupakan identitas penuturnya. Artinya bahasa merupakan ciri pembeda yang paling menonjol dari kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lainnya.
- l) Bahasa bersifat manusiawi. Artinya bahasa yang memiliki sistem tidak terbatas digunakan manusia, dihasilkan oleh manusia sebagai alat komunikasi, mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Bahasa merupakan hal penting dalam kehidupan manusia untuk mencapai tujuan ataupun keinginan hidup manusia, oleh sebab itu dikatakan bahasa bersifat manusiawi.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari manusia, karena fungsi utamanya sebagai alat untuk berkomunikasi. Keraf (Franesti, 2021:42) mengatakan secara umum bahasa memiliki empat fungsi yaitu: (a) bahasa sebagai alat ekspresi diri, (b) bahasa sebagai alat komunikasi, (c) bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, (d) bahasa sebagai alat kontrol sosial.

Sebagai makhluk sosial yang senantiasa hidup berkelompok, masyarakat tidak dapat lepas dari hakikat bahasa. Syahputra, dkk. (2022:322) menyatakan bila ditinjau kembali sejarah bahasa sejak awal hingga sekarang, maka fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya fungsi bahasa dapat berupa: (a) alat untuk menyampaikan ekspresi diri, (b) sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan, (c) alat untuk integrasi dan adaptasi sosial dalam bahasa orang yang bekerja perlahan mempelajari kebiasaan dan perilaku sosial dan tatanan karmanya, (d) alat dan bahasa kontrol sosial relevan dalam proses sosialisasi masyarakat, (e) tujuan kemahiran berbahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa yaitu meliputi.

- a) Bahasa sebagai alat ekspresi diri. Yaitu untuk mengungkapkan apa yang kita pikirkan. Dalam hal ini, bahasa dapat membantu untuk menunjukkan sudut pandang, untuk mengekspresikan kehendak, perasaan ataupun keberadaan kita di tengah orang lain.
- b) Bahasa sebagai alat komunikasi. Yaitu untuk menyampaikan maksud, pikirkan atau ketahui kepada orang lain. Dalam hal ini, bahasa digunakan dengan memperhatikan kebutuhan dan kepentingan yang menjadi sasaran dalam berkomunikasi.
- c) Alat untuk integrasi dan adaptasi sosial. Yaitu dengan bahasa kita dapat mengetahui suatu atau semua adat istiadat, tingkah laku serta tata krama yang ada di masyarakat. Dengan begitu kita dapat memahami dan beradaptasi dengan lingkungan tersebut.

Bahasa sebagai alat kontrol sosial. Yaitu dengan bahasa kita mendapatkan sebuah pandangan baru, sikap dan perilaku dengan berkomunikasi dengan masyarakat baik lisan maupun tulisan. Dengan begitu kita dapat memahami apa yang dimaksud oleh orang lain.

D. Pengertian Etnografi

Istilah etnografi terbentuk daripada perkataan Greek *ethos* dan *graphein* yang merujuk kepada bangsa atau etnik dan huraian atau tulisan. Gabungan kedua kata tersebut membentuk makna tulisan tentang sebuah bangsa. Oleh karena itu, Richards mengatakan (Ismail, 2018:5) “Etnografi dapat disimpulkan sebagai kajian tentang kehidupan, perilaku dan pemikiran kebudayaan sebuah bangsa atau etnik”. Endraswara (Taa dkk., 2020:2) juga mengatakan “Etnologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan dan budaya suatu masyarakat atau suku, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, kesenian, agama, dan bahasa”.

Etnografi ialah salah satu metode penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian. Denzin (Bertin dan Darmastuti, 2018:100) memaparkan bahwa “Pengertian etnograsi sangat beragam, ada yang menyebutkan sebagai sebuah paradigma filsafat yang menuntun peneliti pada komitmen total. Adapun secara teoretis, etnografi sebagai sebuah metode yang hanya digunakan jika memiliki relevansi dengan objek yang diteliti sebagaimana tujuan yang dimaksudkan peneliti. Adapun secara praktis, etnografi hanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian sosial dengan sejumlah ciri khas yang dimilikinya, seperti a) lebih menekankan upaya eksplorasi dan bukan sebaliknya melakukan pengujian hipotesis atau fenomena sosial; b) lebih suka bekerja dengan data tak terstruktur atau belum dirumuskan dalam bentuk kode; c) menelaah sejumlah kecil kasus hanya satu kasus secara detail, dan d) menganalisis data yang meliputi interpretasi makna dan fungsi berbagai tindakan manusia secara eksplisit dengan penjelasan secara deskriptif dan verbal”.

Etnografi dianggap sebagai metode yang digunakan secara khusus yang mana didalamnya terdapat berbagai bentuk dan karakteristik tertentu, termasuk partisipasi peneliti dalam memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari dari sekelompok etnis dalam periode yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan, bertanya, dan mengumpulkan data yang telah didapatkan. Duranti (Kamarusdiana, 2019:85) mengatakan “Etnografi adalah deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktifitas sosial, simbol dan sumber material, serta karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu”. Etnografi memfokuskan untuk mendeskripsikan suatu pola kebudayaan, yang mana inti dari etnografi yaitu upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang dialami oleh suatu etnis yang ingin diteliti. Beberapa makna dapat di ekspresikan secara langsung melalui bahasa yaitu dari kata-kata dan perbuatan. Sistem makna tersebut merupakan bagian dari kebudayaan dan kebudayaan merupakan kajian dari etnografi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa etnografi merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang kehidupan sehari-hari suatu etnis yaitu berupa pola kebudayaan, yang dilakukan dalam periode yang lama.

E. Pengertian Linguistik

Bahasa sering didefinisikan sebagai alat komunikasi. Kridalaksana (Effendi, 2012:97) mengatakan bahwa “Linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, yakni bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi atau linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah”.

Bahasa merupakan media yang digunakan suatu anggota kelompok sosial untuk berkomunikasi, berinteraksi dan sebagai identitas diri. Effendi (2012:97) berpendapat bahwa “Objek kajian linguistik adalah bahasa. Sehubungan dengan objek kajian linguistik ini, bahasa yang dimaksudkan itu berfokus pada bahasa tertentu saja, melainkan bahasa secara umum yang dipakai untuk berkomunikasi sesama penutur bahasa, dalam pengertian bahasa yang dimaksudkan itu mungkin bahasa daerah, bahasa Indonesia atau

bahasa asing. Oleh karena itu juga, linguistik sering disebut dengan linguistik umum (*general linguistic*). Dapat disimpulkan bahwa, linguistik merupakan suatu ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, bahasa yang dimaksudkan itu berfokus pada bahasa tertentu saja, yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi secara umum, sehingga linguistik sering disebut dengan linguistik umum.

F. Pengertian Etnolinguistik

Etnografi menjelaskan deskripsi struktur sosial, aktifitas masyarakat, sumber material dan simbolik yang menggambarkan kondisi masyarakat tertentu. Bahasa dalam hal ini menjadi sumber penting untuk diamati, terutama bagaimana bahasa digunakan dalam aktifitas kemasyarakatan, bagaimana bahasa digunakan dalam ritual keagamaan, bagaimana bahasa juga digunakan dalam lagu atau nyanyian. Abdullah (2013:10) mengatakan “Etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, foklor dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat”. Wardoyo dan Sulaeman (2017:57) menyimpulkan “Etnolinguistik sebenarnya adalah cabang dari antropolinguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan perilaku atau aktifitas budaya penuturnya”.

Etnolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara bahasa dan budaya. Foley (Rudiyantoro, 2020:545) menjelaskan bahwa “Linguistik antropologi merupakan disiplin ilmu linguistik yang bersifat interpretatif untuk mengungkap fakta kebahasaan dan menemukan pemahaman budaya”. Ahimsa-Putra (Wardoyo dan Sulaeman, 2017:58) menyatakan bahwa “Etnolinguistik merupakan bidang studi yang menarik karena di lahan inilah dapat ditemukan sebuah hal yang sangat penting, yaitu proses terbentuknya kebudayaan dan keterkaitannya dengan bahasa, serta kebudayaan yang terbentuk tersebut terus-menerus mengalami perubahan, baik disadari maupun tidak oleh pendukung kebudayaan itu, seperti tercermin

dalam bahasa mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari”. Ramaniyar (2019:51) juga berpendapat bahwa “Kajian etnolinguistik yaitu suatu kajian yang memusatkan perhatian pada dimensi bahasa, sosial dan budaya suku bangsa tertentu”. Haugen (Santosa: 2020:388) menyebutkan bahwa “Etnolinguistik ini membedah dan memilah-milah penggunaan bahasa, cara dan pola pikir dalam kaitan dengan pola penggunaan bahasa, bahasa-bahasa ritual, dan kreasi wacana”.

Keanekaragaman budaya yang ada tidak lepas dari yang namanya keanekaragaman bahasa. Yani (2016:83) mengatakan terdapat kaitan antara bahasa dan budaya, yaitu sebagai berikut.

1. Bahasa bagian dari kebudayaan. Manusia hidup dan berkembang dengan cara yang berbeda dengan hewan dan tumbuhan, karena manusia diberi akal dan perasaan dalam dirinya, sehingga manusia diberikan pilihan dalam menjalani hidupnya. Manusia dalam hidupnya saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, dengan berbekal budi atau akal tadilah manusia menciptakan suatu alat untuk komunikasi, yang dikenal dengan bahasa.
2. Bahasa menentukan sosok kebudayaan. Bahasa dan kebudayaan seperti sebuah keping logam yang memiliki dua sisi, disatu sisi bahasa dan di sisi lainnya kebudayaan, bahasa merupakan cerminan kebudayaan dari suatu masyarakat.

Dalam membatasi antara bahasa dan budaya dalam fenomena penamaan dibutuhkan sebuah ilmu kebahasaan yang berhubungan dengan budaya, yaitu etnolinguistik. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik merupakan kajian ilmu yang mempelajari tentang bahasa dalam konteks budaya, hubungan antara fakta kebahasaan dan pemahaman budaya.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Peneliti mengulas beberapa penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan, perbedaan dan menjadi acuan dalam melakukan sebuah penelitian.

Setelah membaca beberapa hasil penelitian, peneliti menemukan judul yang relevan dengan penelitian yang meneliti tentang rangkaian adat pernikahan yaitu:

1. *Pertama*, Juli Yani Dosen Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya Universitass Lancang Kuning Pekanbaru 2016 dengan judul “Leksikon Dalam Pernikahan Adat Melayu Riau; Kajian Etnolinguistik”. Fokus penelitian tersebut membahas tentang leksikon yang digunakan dalam adat pernikahan Melayu Riau dan ungkapan yang digunakan dalam prosesi adat pernikahan Melayu Riau, beserta maknanya. Persamaan penelitian jurnal sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik sebagai pendekatan penelitian, sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian, yang mana penelitian sebelumnya menganalisis leksikon yang terdapat dalam pernikahan adat Melayu Riau dan ungkapan beserta makna yang dipakai dalam rangkaian adat pernikahan Melayu Riau, sedangkan peneliti sendiri meneliti tentang unsur rangkaian adat pernikahan Melayu Sambas.
2. *Kedua*, Roby Mandalika Waluyan dan Baiq Desi Milandari mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram 2020 dengan judul “Kajian Etnolinguistik Proses Ritual Merariq Pada Tradisi Budaya Adat Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah”. Penelitian tersebut membahas tentang bentuk ungkapan kata dalam ritual Merarid budaya Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Persamaan penelitian sebelumnya dengan sekarang ialah sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik sebagai pendekatan penelitian, sedangkan

perbedaannya adalah pada fokus penelitian, yang mana penelitian sebelumnya menganalisis bentuk ungkapan kata dalam ritual Merariq budaya suku Sasak, sedangkan peneliti sendiri meneliti tentang unsur rangkaian adat pernikahan Melayu Sambas.